

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan adalah lembaga intermediasi dalam suatu sistem perekonomian pada suatu wilayah atau Negara bahkan di level perekonomian global. Bank berperan menghimpun serta menyalurkan dana yang diperoleh dari masyarakat menuju peningkatan taraf hidup rakyat secara efektif dan efisien. Kegiatan utama lembaga keuangan bank meliputi tabungan, deposito, dan simpanan giro. Perbankan juga berperan strategis untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional (Astuti dan Kabib, 2021). Berdasarkan prinsip operasional, perbankan meliputi perbankan konvensional dan syariah.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam menjalankan usahanya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan menghindari hal-hal yang berkaitan dengan praktik riba dan melakukan atas dasar bagi hasil (Suryakusuma dan Wahyuni, 2018). Krisis yang terjadi tahun 1997 di bidang moneter dan keuangan yang menghancurkan sistem perbankan nasional, membuat masyarakat melirik sistem keuangan syariah sebagai alternatif karena dianggap lebih bisa bertahan dari krisis. Melihat dari pengalaman beberapa krisis ekonomi yang terjadi, sistem perbankan syariah dianggap lebih stabil dalam pengelolaan risiko dibandingkan perbankan konvensional (Barzani, 2020). Meskipun begitu, risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah kurang lebih sama dengan perbankan konvensional. Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang

berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan (Wajdi dkk, 2012).

Kelahiran Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Bank Indonesia, yang menetapkan sistem perbankan di Indonesia menjadi *dual banking sistem* atau sistem perbankan ganda, yaitu konvensional dan syariah, di mana bank konvensional beroperasi berdampingan dengan bank syariah merupakan cikal bakal perkembangan perbankan syariah di Indonesia (Iriani dan Yuliafitri, 2018).

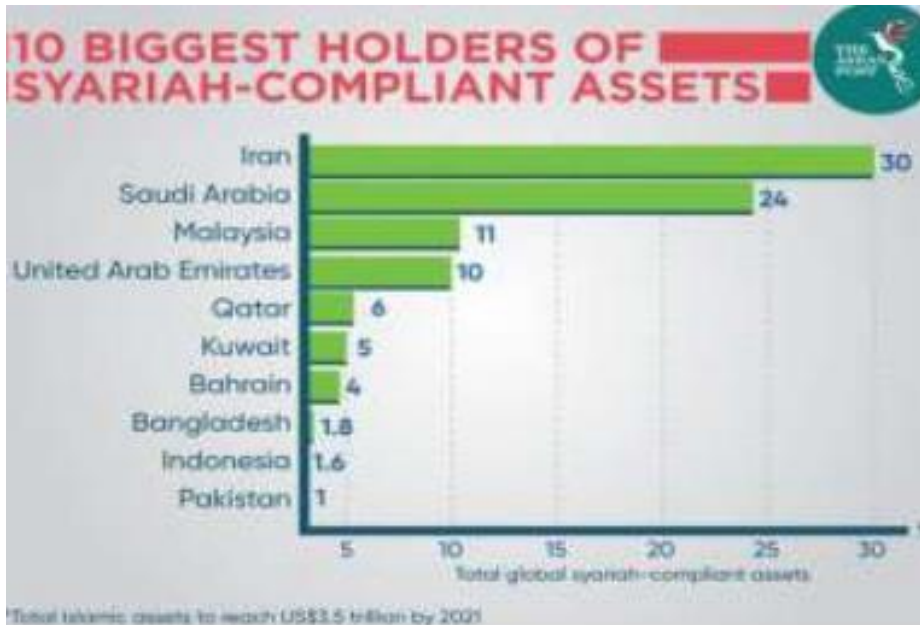
Pemerintah memberikan dukungan terhadap eksistensi perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terbukti dengan diubahnya UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang Bank Indonesia. Undang-undang tersebut diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK Direksi Bank Indonesia (BI). Selanjutnya pada tahun 1999 dikeluarkan UU No 23 yang selanjutnya diamandemen dengan UU No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah (Umam, 2018).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia ditunjukkan dengan pertumbuhan jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pada tahun 2011, terdapat 11 BUS, 24 UUS, dan 155 BPRS. Sedangkan pada tahun 2015, jumlah BUS dan BPRS meningkat menjadi 12 BUS dan 163 BPRS. Namun jumlah UUS berkurang menjadi 22 dikarenakan tutupnya HSBC Syariah pada tahun 2013 dan BTPN Syariah yang melakukan spin-off pada Juli 2014. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari jumlah jaringan kantor

perbankan syariah, mulai dari tahun 2009 terdapat 1223 total jumlah kantor perbankan syariah sedangkan pada Juni 2015 meningkat signifikan ke angka 2.811 kantor (Otoritas Jasa Keuangan, Juni 2015).

Perbankan syariah mempunyai kesempatan besar untuk menguatkan perekonomian negara karena mampu bertahan dan lebih mandiri dalam menghadapi gejolak moneter yang berasal dari dalam maupun luar negeri (Marimin dan Romdhoni, 2017). Berdasarkan data dari Global Islamic Finance Report (GIFR) tahun 2021 bahwa Indonesia memperoleh skor 81,93 yang mana mengalami peningkatan dari sebelumnya 57,8, sedangkan Malaysia memperoleh skor 81,05. Pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia dan Malaysia semakin menunjukkan perkembangan setiap tahunnya. Penduduk mayoritas muslim menjadi penyebab salah satunya (cnnindonesia.com, 2021).

Indonesia dan Malaysia sebagai negara mayoritas muslim yang mempunyai potensi untuk mengembangkan perbankan syariah. Jumlah muslim di negara indonesia sebanyak 231.000.000 jiwa. Sedangkan di Malaysia sebanyak 16.318.355 jiwa (id.wikipedia.org). Berdasarkan Global Islamic Economy Report, peringkat tata kelola perusahaan, *awareness*, finansial, dan sosial keuangan syariah Malaysia sudah lebih maju dari Indonesia. Berikut gambar pemegang aset syariah terbesar:



Gambar I.1. *Top Biggest Holders of Syariah Compliant Assets*

Sumber: Union of Arab Banks, Thomson Reuters, 2021

Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia maupun Malaysia perlu dibarengi dengan naiknya profitabilitas, hal tersebut mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank menjadi lebih baik. Profitabilitas sebagai cerminan memperoleh laba bank dari kepemilikan pengelolaan (Rifai dkk, 2013).

Kinerja perbankan syariah dalam kegiatan operasionalnya juga tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Setiap institusi perbankan dituntut memiliki rentabilitas yang sangat baik dalam berbagai kondisi eksternal dan internal yang saat ini begitu dinamis. Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan (Fathoni dkk, 2012). Secara literasi, pada umumnya menganggap bahwa yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah faktor-

faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen internal perusahaan terhadap profitabilitas bank, dari pada factor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari keseluruhan rangkaian yang diterima begitu saja, yang berada di luar kendali bank, dan diharapkan dapat mempengaruhi secara positif dan/atau negatif terhadap bisnis bank. Variabel-variabel ini pada dasarnya ditentukan oleh kerangka hukum dan kelembagaan, sistem keuangan, dan kekhasan ekonomi (makroekonomi) pengaturan di mana bank melakukan operasinya (Saona, 2016). Kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor makro keuangan seperti inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) yang terjadi pada sebuah negara (Suryakusuma dan Wahyuni, 2018). Variabel makro ekonomi yang bisa digunakan oleh para analisis dalam melakukan investasi untuk menilai kondisi ekonomi makro tersebut adalah GDP, *employment*, *inflation*, *interest rate*, *exchange rate*, *current account*, dan *budget deficit* (Jayadin, 2012).

Penelitian mengenai pengaruh PBD, inflasi, dan suku bunga terhadap kinerja perbankan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Ardyansyah dan Aqliyyah (2021) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Bank Mandiri Syariah periode tahun 2010-2019. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Humaidi (2019) yang menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Bruto yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia, sementara variabel Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi pernah dilakukan oleh Nasution dkk (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Pendapatan Bank Syariah. Jeevitha, dkk (2019) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bank. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Rizal dan Humaidi (2019) menunjukkan bahwa variabel inflasi pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga pernah dilakukan oleh Subiyanto, dkk (2020) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Nasution dkk (2022) Suku Bunga juga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bank Syariah.

Berbagai indikator ekonomi makro tersebut akan mempengaruhi kinerja perekonomian secara umum di suatu wilayah atau bahkan secara global. Kinerja perbankan syariah juga akan ikut terpengaruh dengan indikator-indikator ekonomi makro. Untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik ataukah tidak, maka diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi kinerja perusahaan dilakukan untuk menjamin keberhasilan dalam pencapaian tujuan (Wiyadi dkk, 2017). Penelitian ini akan meneliti tentang Pendapatan Operasional Bruto dan Laba Operasional pada PT Bank Syariah Indonesia. PT Bank Syariah Indonesia terbentuk dari gabungan 3 bank syariah diantaranya Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Alasan peneliti melakukan penelitian di Bank Syariah Indonesia adalah merupakan satu-satunya bank syariah yang berada di bawah naungan BUMN. Bank Syariah Indonesia memiliki *market share* terbesar di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian di atas, permasalahan yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah Produk Domestik Bruto terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia diukur dari jumlah pendapatan operasional bruto?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Inflasi terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari jumlah pendapatan operasional bruto?
3. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari jumlah pendapatan operasional bruto?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah Produk Domestik Bruto terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia diukur dari laba operasional?
5. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Inflasi terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari laba operasional?
6. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari laba operasional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas yaitu untuk:

1. Menganalisis pengaruh jumlah Produk Domestik Bruto terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia diukur dari jumlah pendapatan operasional bruto.
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari jumlah pendapatan operasional bruto.

3. Menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap kinerja PT Bank Syariah Mandiri yang diukur dari jumlah pendapatan operasional bruto.
4. Menganalisis pengaruh jumlah Produk Domestik Bruto terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia diukur dari laba operasional.
5. Menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari laba operasional.
6. Menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia yang diukur dari laba operasional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang disiplin ilmu ekonomi syariah dan perbankan syariah pada umumnya dan Bank Syariah Indonesia pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan evaluasi operasional dengan menekankan perhatian pada faktor yang mempengaruhi bisnis perbankan syariah sehingga dapat membantu Bank Syariah terutama Bank Syariah Indonesia dalam meningkatkan kinerja operasionalnya. Selain itu juga untuk mengetahui perilaku konsumen atau pasar di Indonesia di mana sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia apakah secara otomatis memberikan *support* yang positif terhadap industri keuangan syariah.



## **E. Identifikasi dan Batasan Penelitian**

Kondisi perekonomian makro di Indonesia selama lebih dari dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang positif. Meski dalam lima tahun terakhir ini terjadi tren penurunan pertumbuhan namun hal tersebut masih relatif lebih baik apabila dibandingkan dengan Negara lain di mana Indonesia termasuk dalam Negara G20.

Dengan melihat kondisi perekonomian makro Indonesia, apakah akan berpengaruh positif atau negatif terhadap kinerja PT Bank Syariah Indonesia. Sebagai salah satu BUMN, PT. Bank Syariah Indonesia punya cara tersendiri agar terus terjadi peningkatan performa keuangannya.

Batasan Masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Tahun Observasi yang digunakan dalam Penelitian ini adalah tahun 2011-2020
2. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga.
3. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pendapatan operasional bruto dan laba operasional sebelum pajak.